

## Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas II SD Islam Imam Nawawi Palangkaraya

Umi Kalsum<sup>1</sup>, Koko Khoerudin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah, Bandung, Indonesia

E-mail: ummu.maryam1998@gmail.com<sup>1</sup>, koko.khoerudin@uinsgd.ac.id<sup>2</sup>

Submission: 12-02-2026	Revised: 20-03-2026	Accepted: 15-04-2026	Published: 28-04-2026
------------------------	---------------------	----------------------	-----------------------

### Abstract

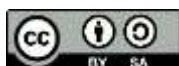
*This investigation looks at how second-grade pupils at SD Islam Imam Nawawi Palangkaraya are shaped religiously by Islamic Religious Education (PAI) instructors. With PAI teachers and students as the main subjects, the investigation used a descriptive qualitative methodology that included observation, interviews, and documentation. The results reveal that PAI teachers are essential through exemplary behavior, personal guidance, also the habituation of religious practices integrated into daily school activities. These tactics aid in the growth of pupils' religious character, particularly in fostering discipline, yolerance, and independent worship awareness during the tamyiz phase. However, external factors such as limited parental supervision also the influence of digital media present challenges in maintaining students consistency. This investigation emphasizes how crucial parent-teacher cooperation is to ensuring children' religious views are sustainable.*

**Keywords :** *Exemplary Behavior, Habituation, PAI Teacher, Religious Character, Tamyiz Age.*

### Abstrak

Studi ini mempunyai tujuan guna mengkaji peran guru PAI (Pendidikan Agama Islam) terhadap membentuk karakter religius murid kelas II SD Islam Imam Nawawi Palangkaraya. Penelitian memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melewati dokumentasi, observasi, serta wawancara. Temuan studi memperlihatkan tenaga pendidik PAI punya fungsi penting terhadap pembentukan karakter religius melewati keteladanan, pendekatan personal, serta pembiasaan kegiatan keagamaan yang terintegrasi dalam aktivitas sekolah. Upaya tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya sikap disiplin, toleransi, dan kesadaran beribadah pada siswa, khususnya pada fase usia *tamyiz*. Namun, terdapat kendala yang berasal dari faktor eksternal, seperti kurangnya pengawasan orang tua dan pengaruh penggunaan gawai. Maka sebab itu, diperlukan kolaborasi yang berkelanjutan pihak keluarga dengan sekolah guna menjaga konsistensi penumbuhan nilai-nilai religius pada murid.

**Kata kunci:** Guru PAI, Karakter Religius, Keteladanan, Pembiasaan, Usia *Tamyiz*



## **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses bimbingan dan pendampingan yang terencana, sadar dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan potensi, kepribadian dan akhlak serta kemampuan peserta didik agar mandiri dan mampu menjalani kehidupan secara optimal. Proses ini bukan sekedar mewujudkan tanggung jawab lembaga formal, namun serta melibatkan fungsi keluarga, masyarakat, serta pemerintah selaku kesatuan sistem pendidikan saling menyokong (Jessy, 2021; Amir, 2020, Firdaus, 2023, 2025a)). Dalam perkembangannya, pendidikan bukan lagi sekedar berorientasi aspek kognitif semata, melainkan serta meorientasikan pentingnya pembentukan karakter, hal ini mencakup pengembangan aspek sosial-emosional, spiritual, kreativitas, serta pembentukan akhlak mulia yang selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam (Isnaini & Fanreza, 2023). Maka sebab itu, pendidikan karakter mewujudkan komponen krusial tidak terpisahkan pada tahapan pembelajaran di sekolah dasar. Pembentukan karakter melalui jalur pendidikan merupakan kebutuhan mutlak dan mendesak untuk menciptakan individu yang sesuai dengan standar etika moral dan sosial (Oktavia & Rahman, 2021). Kebutuhan akan penguatan karakter semakin mendesak seiring dengan berbagai fenomena yang menunjukkan adanya penurunan nilai moral para peserta didik. Pada konteks ini, tenaga pendidik PAI (Pendidikan Agama Islam) punya fungsi amat krusial bukan sekedar berperan selaku penyaji bahan ajar, namun serta selaku pembimbing, teladan, dan pengaruh dalam menumbuhkan nilai-nilai keimanan serta akhlak mulia kepada siswa (Tranggono, 2019).

Namun demikian, realitas lapangan memperlihatkan tidak seluruh murid bisa mengimplementasikan nilai-nilai religius secara konsisten pada kehidupannya. Bisa ditinjau dari adanya siswa yang belum terbiasa melaksanakan ibadah secara rutin, kurang memperhatikan adab islami, serta menunjukkan sikap yang kurang selaras nilai-nilai keislaman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses menanamkan nilai-nilai religius masih perlu ditingkatkan secara lebih teratur dan berkelanjutan (Rizal Masdul, 2020). Sejumlah penelitian terdahulu memperlihatkan penciptaan karakter karakter religius pada siswa amat terpengaruhi pembiasaan, keteladanan, serta budaya sekolah yang mendukung. Pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara konsisten

terbukti mampu meningkatkan kesadaran beribadah dan membentuk perilaku positif pada siswa sekolah dasar (Arimbi & Minsih, 2022; Mirna et al., 2025, Daenuri et al., 2014; Firdaus et al., 2021)). Tenaga pendidik PAI juga berfungsi selaku penggerak utama dalam berbagai aktivitas keagamaan, sekaligus menjadi figur yang diteladani oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari (Haniyyah, 2021; Gusnia, 2022).

Secara teoritis, peran guru dalam pembentukan karakter dapat dilihat dari fungsinya sebagai pendidik, teladan, dan pembimbing. Guru bukan sekedar bekerja menyajikan bahan pembelajaran, namun juga membentuk perilaku juga sikap murid melewati komunikasi yang terjadi di luar ataupun dalam kelas. Keteladanan yang ditunjukkan guru menjadi faktor penting karena siswa pada usia sekolah dasar cenderung meniru apa yang mereka lihat serta alami dengan langsung (Shidqi & Arifandi, 2017). Meskipun berbagai penelitian telah banyak membahas peran guru PAI dalam pembentukan karakter, sebagian besar kajian masih berfokus pada siswa di jenjang yang lebih tinggi. Studi dengan spesifik menelaah siswa kelas rendah, terutama kelas II sekolah dasar, masih relatif terbatas. Padahal, pada usia ini siswa berada pada fase awal perkembangan moral (usia *tamyiz*), dimana mereka mulai mampu membedakan perilaku baik dan buruk, sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih konkret dan berbasis keteladanan. Berdasarkan hal tersebut, studi ini mewujudkan krusial guna dilaksanakan untuk mengkaji dengan kien dalam bagaimana peran guru PAI terhadap membentuk karakter religius siswa kelas II SD Islam Imam Nawawi Palangkaraya. Studi ini diinginkan bisa menyalurkan gambaran nyata tentang taktik yang digunakan tenaga pendidik terhadap menanamkan nilai religius, sekaligus mewujud materi evaluasi untuk sekolah dalam mengembangkan program pendidikan karakter kien optimal. Temuan studi ini diinginkan bisa menyalurkan faedah untuk pengembangan kajian pada sektor PAI, khususnya terkait pembentukan karakter terhadap usia anak sekolah dasar.

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Studi ini mengimplementasikan desain dan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, merujuk pada prinsip pengkajian objek dalam kondisi alamiah (Sugiyono, 2019; Riani & Kusdian, 2023). Pendekatan ini difokuskan untuk menggambarkan secara mendalam peran guru PAI terhadap menciptakan karakter religius murid. Penelitian

dilaksanakan pada SD Islam Imam Nawawi, Kota Palangkaraya, Provinsi Kalimantan Tengah, mulai tanggal 20 Desember 2025 hingga 5 Januari 2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan efektivitas dan kemudahan akses pengamatan faktual, mengingat peneliti merupakan salah satu tenaga pendidik di institusi tersebut. Subjek penelitian melibatkan tiga informan utama sebagai sumber data primer dan responden wawancara, yang tersusun atas satu tenaga pendidik PAI, satu tenaga pendidik kelas II, serta satu Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum. Adapun objek penelitian dikhususkan pada strategi dan proses penanaman karakter religius pada siswa kelas II di sekolah tersebut. Cara mengukur tolak ukur kinerja peran guru dalam penelitian ini didasarkan pada perbandingan kesesuaian antara tindakan pendidik di lapangan dengan indikator ketercapaian karakter religius siswa yang telah ditetapkan sekolah, seperti konsistensi rutinitas ibadah harian dan implementasi adab Islami di lingkungan sekolah.

Pengumpulan informasi didasarkan pada dua sumber utama, yaitu (1) data primer yang didapat dengan langsung bersumber temuan wawancara mendalam bersama ketiga partisipan, serta (2) data sekunder yang dikumpulkan bersumber dokumen sekolah, rekam jejak siswa, dan hasil ujian penilaian praktik ibadah rutin setiap semester (Moleong, 2013; Risfatatih & Arfa, 2014). Prosedur pengambilan data dilaksanakan dalam situasi alamiah melalui observasi langsung untuk melihat interaksi harian guru dan peserta didik, wawancara untuk menggali pengalaman pedagogis informan, serta dokumentasi untuk melengkapi bukti-bukti fisik pendukung tanpa menggunakan intervensi eksperimental (Ischak et al., 2019).

Untuk menguji tingkat validitas, reliabilitas kualitatif, dan kredibilitas data, penulis mengimplementasikan teknik triangulasi sumber serta triangulasi teknik. Melalui proses triangulasi ini, informasi yang didapat dengan sumber temuan wawancara dibandingkan serta dikonfirmasi langsung fakta observasi lapangan serta arsip dokumentasi yang ada, sehingga data yang disajikan bersifat objektif, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahan ilmiahnya.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Berlandaskan data yang dihimpun melewati dokumentasi, observasi, serta wawancara di SD Islam Imam Nawawi Palangka Raya, diperoleh temuan guru PAI mengimplementasikan fungsinya secara terstruktur terhadap membentuk karakter religius siswa kelas II. Ketercapaian visi sekolah untuk mewujudkan generasi Rabbani yang berakhlak mulia sangat ditunjang kolaborasi aktif tenaga pendidik wali kelas, PAI, serta integrasi program sekolah. Berdasarkan temuan di lapangan menunjukkan bahwa pada siswa kelas II, target karakter religius difokuskan pada pengenalan tiga landasan utama umat Islam, yakni mengenal Allah, Nabi, serta agamanya. Pada fase ini, wujud karakter religius yang paling menonjol dari perilaku siswa meliputi toleransi, kerajinan beribadah, kesenangan berbagi, dan sikap suka menolong. Di samping itu, sekolah menargetkan pembentukan karakter lanjutan berupa kejujuran, kemandirian beribadah (seperti pelaksanaan salat dan zikir), serta adab terhadap teman dan guru. Penentuan target ini disesuaikan dengan kondisi psikologis siswa kelas II yang tengah memasuki usia *tamyiz*, yaitu rentang umur anak mulai bisa membedakan hal buruk dengan baik serta merespons perintah sederhana secara mandiri.

Strategi utama yang diimplementasikan oleh guru PAI di lapangan terdiri dari pendekatan keteladanan dan metode pembiasaan. Melalui observasi, terlihat bagaimana guru PAI beserta seluruh guru kelas berkomitmen menjadi contoh nyata melalui serangkaian tindakan konkret, di antaranya yakni datang tepat waktu, menyapa siswa dengan salam, menerapkan budaya bersalaman khusus dengan guru sesama jenis (*mahram*), mengenakan pakaian *syar'i*, serta menjaga tutur kata dan perilaku pada lingkungan sekolah. Pada tahapan aktivitas pembelajaran, data lapangan menunjukkan bahwa guru menggunakan variasi metode yang berpusat pada karakteristik anak usia dini. Metode tersebut mencakup kegiatan bercerita tentang kisah inspiratif dari para nabi dan sahabat, diskusi santai, serta praktik ibadah secara langsung seperti praktik wudhu sesuai sunah, praktik salat, dan pelafalan doa serta zikir harian.

Terkait dengan program pembiasaan nilai-nilai religius, dari hasil dokumentasi dan observasi ditemukan bahwa sekolah memiliki rutinitas terpadu yang terbagi ke dalam beberapa kegiatan utama. Pembiasaan tersebut meliputi:

- 1) Pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah setiap hari Senin hingga Kamis di Masjid serta shalat duha setiap satu pekan sekali.
- 2) Penerapan membaca doa harian yang mencakup doa sebelum dan sesudah belajar, pembacaan ikrar siswa yang diintegrasikan dengan dzikir pagi dan petang, penerapan doa harian seperti doa makan, minum, doa masuk dan keluar masjid, hingga dzikir setelah shalat.
- 3) Penanaman adab seperti adab minum serta makan duduk serta memakai tangan sebelah kanan, adab masuk serta keluar toilet, adab masuk dan keluar toilet serta adab adab di dalam masjid. Proses pembiasaan ini tidak terbatas di dalam kelas, melainkan diawasi secara ketat hingga pada kegiatan ekstrakurikuler non-religius, seperti pemantauan ucapan dan adab minum pada ekstrakurikuler *mini soccer*, serta penanaman adab berinteraksi dengan guru dalam program unggulan ekstrakurikuler *Tahfidzul Qur'an*.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Praktik Ibadah Siswa Kelas II SD Islam Imam Nawawi Palangka Raya (Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026).

Indikator keberhasilan dari serangkaian strategi di atas diukur oleh pihak sekolah dengan menyeluruh. Pada kerangka evaluatif komprehensif, pengukuran ini tidak semata bertumpu capaian kuantitatif, namun juga mempertimbangkan dimensi afektif dan pembiasaan perilaku murid dengan berkelanjutan. Berlandaskan temuan wawancara bersama guru serta umpan balik orang tua, ditemukan data bahwa siswa mengalami peningkatan kedisiplinan yang signifikan. Konstruksi data ini memperlihatkan adanya korelasi intervensi pedagogis yang diimplementasikan dengan transformasi sikap yang

terinternalisasi dengan gradual. Temuan paling konkret dari keberhasilan ini terlihat pada tindakan spontan siswa tanpa instruksi langsung dari guru, seperti otomatis merapikan sandal ke atas rak sepatu dan inisiatif segera berjalan menuju Masjid ketika mendengar suara adzan. Fenomena spontanitas ini merefleksikan terciptanya habitus disiplin yang bukan sekedar bersifat artifisial, namun serta sudah menjelma mewujudkan kesadaran praksis dalam murid. Meskipun demikian, temuan lapangan juga mencatat adanya kendala eksternal, yaitu paparan gawai (gadget) dan lingkungan rumah yang kurang terkontrol, yang kerap melunturkan nilai sopan santun yang telah dibangun di sekolah. Sebagai upaya penyelesaian, sekolah mengajak orangtua untuk turut serta bekerjasama dalam menjaga adab dan akhlak peserta didik di rumah, salah satu upaya Sekolah adalah dengan mengadakan kajian parenting yang wajib diikuti oleh orangtua.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian yang sudah dijabarkan menunjukkan peran guru PAI di SD Islam Imam Nawawi Palangka Raya bukan sekedar mentranmisikan ilmu pengetahuan (transfer of knowledge), namun serta berperan dalam mentransformasikan nilai-nilai moral (transfer of values) dan menjadi figur yang teladan bagi peserta didik. Temuan ini sejalan dengan konsep peran sebagai seperangkat perilaku yang diharapkan dari individu sesuai dengan posisi sosialnya (Nasional, 2007; Jombang, 2021). Salah satu dari lima prinsip dasar Program Penguatan Karakter (PPK), yang ditetapkan melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia, adalah karakter Religius (Firdaus et al., 2020; Firdaus, 2025a, 2025b; Jaenudin et al., 2023; Rizal Firdaus et al., 2025). Agar para siswa dapat setia dan berkomitmen pada Tuhan Yang Maha Esa serta menjalani kehidupan bermartabat, nilai ini menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter mereka.

Kemendikbud RI (2017) menjabarkan bahwa : “Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.” (Kemendikbud,2017). Penerapan nilai karakter religius pada kehidupan peserta didik ditunjukkan melalui sikap, seperti toleransi, cinta damai, menghormati keberagaman kepercayaan juga agama, percaya diri, pendirian teguh, serta mampu bersinergi dengan

keberagaman agama. Selain itu, karakter religius juga tercermin dalam perilaku anti kekerasan juga perundungan, menjunjung tinggi pertemanan, tidak memaksa kehendaknya, ketulusan, mencintai sesama terutama yang lemah serta melindungi lingkungan. Dengan demikian, penguatan karakter religius bukan sekedar berorientasi faktor ibadah, namun serta melingkupi pembentukan sikap sosial harmonis pada hidup bermasyarakat, sehingga murid mampu mewujudkan seseorang dengan akhlak mulia serta berkontribusi positif dalam lingkungan sekitarnya.



Gambar 2. Indikator Karakter Religius

Dalam praktiknya, posisi guru Pendidikan Agama Islam mewajibkan adanya keteladanan yang paripurna. Konsistensi guru dalam menjaga tutur kata, berpakaian sopan, dan menunjukkan tanggung jawab terbukti menjadi contoh paling efektif bagi siswa kelas II. Hal ini mengonfirmasi teori Zakiyah Daradjat, menjabarkan tanggung jawab pengasuhan serta pembinaan guru PAI ialah guna memastikan siswa menguasai dan mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif (kaffah). Siswa pada usia kelas II cenderung menjadi peniru ulung (imitator), sehingga keteladanan visual dan behavioral dari guru jauh lebih berdampak dibandingkan metode ceramah teoretis murni.

Berkaitan dengan tahapan perkembangan kognitif dan psikososial, temuan mengenai penargetan karakter pada masa tamyiz memiliki pijakan teoritis yang sangat kuat. Usia tamyiz merupakan masa emas (golden age) untuk meletakkan fondasi akhlak. Pada fase ini, anak lebih mudah menginternalisasi nilai moral melalui contoh konkret dan

pembiasaan yang rutin. Sekolah menggunakan metode kisah nabi dan praktik langsung merupakan perwujudan dari pendekatan pedagogis yang tepat sasaran. Pendekatan kontekstual ini menjawab mengapa siswa kelas II lebih antusias dan mudah menyerap nilai religius. Hal ini berkesesuaian dengan konsep pendidikan karakter sebagai sebuah sistem penanaman nilai yang berkesinambungan, yang mencakup aspek moral action (tindakan moral), moral knowing (wawasan moral), serta moral feeling (perasaan moral), (Guru et al., 2010; Tasyrif, 2025).

Keberhasilan pembiasaan rutinitas harian seperti shalat berjamaah, adab makan, dan dzikir pagi-petang juga bisa divisualisasikan melewati teori behaviorisme dalam pendidikan karakter. Pengulangan aktivitas positif dengan konsisten pada lingkungan terkondisikan akan berubah menjadi kebiasaan, dan pada puncaknya menjadi karakter yang menetap (Role et al., 2019). Fenomena siswa yang secara otomatis merapikan sepatu atau bergegas ke masjid tanpa disuruh merupakan wujud nyata dari tercapainya tahap kemandirian moral (autonomous morality). Temuan ini selaras sekaligus memperkuat temuan studi terdahulu, disimpulkan Elga (2021), menjabarkan efektivitas penanaman nilai religius di sekolah dasar sangat bergantung pada seberapa masif dan konsisten budaya religius tersebut diintegrasikan dalam seluruh aktivitas intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sekolah.

Di sisi lain, pembahasan mengenai faktor penghambat memberikan perspektif tambahan yang kritis terkait sosiologi pendidikan anak usia dini. Tantangan berupa era teknologi digital (gadget) dan perbedaan pola asuh keluarga menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat beroperasi dalam ruang hampa atau hanya dibebankan kepada institusi sekolah. Fakta bahwa tontonan yang tidak edukatif mampu melunturkan adab siswa membuktikan adanya benturan nilai antara kebiasaan pada luar sekolah juga dalam sekolah. Maka sebab itu, langkah solutif guru PAI dalam mengaktifkan buku penghubung dan komunikasi intensif dengan wali murid merupakan bentuk penerapan teori ekologi perkembangan anak dari Urie Bronfenbrenner. Teori tersebut menyatakan perlunya kesinambungan mikrosistem, yaitu adanya harmoni antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Sejalan dengan itu, konsep Tri Pusat Pendidikan, dikemukakan Ki Hajar Dewantara menegaskan Pendidikan anak berlangsung dalam tiga pusat utama, yaitu masyarakat, keluarga, serta sekolah yang

harus saling bekerja sama. Dengan demikian, pendidikan agama di sekolah saja tidak cukup, melainkan memerlukan kerja sama yang berkesinambungan antar ketiga pusat tersebut untuk menjaga dan memperkuat karakter religius siswa.

Secara keseluruhan, analisis terhadap temuan lapangan dan kajian Pustaka menguatkan guru PAI punya peran krusial sebagai ujung tombak terhadap pembentukan karakter religius siswa. Pada horizon konseptual luas, posisi krusial ini memosisikan pendidik bukan sekedar transmitor pengetahuan, namun serta selaku agen enkulturasi nilai yang berlangsung dengan subtil namun berkesinambungan. Namun, keberhasilan peran tersebut sangat dipengaruhi oleh metode yang sesuai dengan psikologi perkembangan usia anak, kerja sama antar seluruh elemen pendidik di sekolah, serta dukungan kuat dari keluarga dan masyarakat. Keselarasan metodologis ini meniscayakan adanya sensitivitas pedagogis pada dinamika perkembangan kognitif, afektif, serta sosial murid secara simultan. Kolaborasi yang harmonis ini menjadi kunci utama terhadap membangun lingkungan pendidikan aman untuk internalisasi nilai-nilai religius, sehingga murid bukan sekedar mencerna ajaran agama dengan kognitif, namun serta bisa mengimplementasikannya pada hidup sehari-harinya secara konsisten.

#### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan temuan studi, peran guru PAI terbukti sangat menentukan terhadap pembentukan karakter religius murid kelas II. Peran ini bukan sekedar tampak dalam penyajian bahan ajar, namun serta melalui keteladanan sikap, konsistensi dalam membangun kebiasaan ibadah, serta penerapan nilai-nilai keislaman dalam keseharian di lingkungan sekolah. Kehadiran guru sebagai figur yang dicontoh memberikan kontribusi nyata terhadap internalisasi nilai religius pada diri siswa sejak usia dini. Proses pembentukan karakter tersebut berlangsung secara terpadu melalui kolaborasi seluruh unsur sekolah, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung tumbuhnya sikap religius. Nilai-nilai seperti kepedulian, kebiasaan beribadah, serta semangat tolong-menolong mulai berkembang dengan baik, meskipun beberapa aspek seperti kejujuran, kemandirian beribadah, dan adab serta pengamalan doa harian masih memerlukan penguatan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa fase perkembangan

siswa pada usia tersebut merupakan momentum penting dalam menanamkan dasar-dasar akhlak yang islami.

Pendekatan yang diterapkan melalui pembiasaan dan keteladanan, yang dipadukan dengan metode aktivitas belajar yang selaras perkembangan murid, terbukti efektif dalam membentuk perilaku positif. Perubahan yang terlihat pada siswa mencerminkan adanya peningkatan kesadaran dalam menjalankan ibadah, kedisiplinan, serta kemampuan untuk bertindak sesuai nilai religius tanpa ketergantungan penuh pada arahan guru. Namun demikian, keberhasilan ini belum sepenuhnya terlepas dari berbagai kendala, terutama yang berasal lingkungan luar sekolah. Faktor keluarga serta penggunaan teknologi di era digital sekarang menjadi tantangan yang memberi pengaruh konsistensi penciptaan karakter. Maka sebab itu, diperlukan kolaborasi lebih kuat pihak orang tua dengan sekolah supaya nilai-nilai yang ditumbuhkan bisa terus terjaga dan tumbuh dengan berkesinambungan pada kehidupan siswa.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalamnya pada Bapak Dr. Koko Khoerudin M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar menyalurkan masukan, arahan serta bimbingan amat berharga, Bapak/Ibu dosen di STIT Bandung yang sudah menyalurkan ilmu juga pengalaman saat perkuliahan, Bapak/Ibu Ma'had SUNI yang telah membimbing kami selama perkuliahan, semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang sudah menyokong dengan tidak langsung ataupun langsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Litbang Pertanian.
- Amir, M. (2020). Kepemimpinan dan kolaborasi di tempat kerja. *Mudarrisa: Journal of Islamic Education*, 6(2), 194–220.
- Daenuri, M. A., Achadah, A., Hajar, A., Firdaus, R., Bahtiar, I. R., & Yanti, S. N. (2014). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Penerbit CV Azka Pustaka.
- Elga. (2021). Konsepsi pendidikan karakter anak perspektif Thomas Lickona. *Jurnal Pendidikan*, 32(3), 167–186.
- Firdaus, R. (2023). STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER DA'I DI PERGURUAN TINGGI MELALUI KONSEP TRIPLE HELIX MOHAMMAD NATSIR [Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/109560/>
- Firdaus, R. (2025b). Buku Ajar Pendidikan Karakter untuk Perguruan Tinggi (F. Husamuddin, Ed.; 1st ed.). Yayasan Sanabil Muslimin Indonesia.
- Firdaus, R., Hakam, K. A., Somad, M. A., & Rizal, A. S. (2020). The Concept of Triple Helix Mohammad Natsir and its Implementation in Strengthening Religious Character Education. *EDUTECH: Journal of Education And Technology*, 4(1), 55–65. <https://doi.org/10.29062/edu.v4i1.84>
- Firdaus, R., Hakam, K. A., Somad, M. A., & Rizal, A. S. (2021). The Concept of Triple Helix Mohammad Natsir as a Character Education Strategy in the Era of Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. *The 1st Virtual Conference on Social Science in Law, Political Issue and Economic Development*, 128–132. <https://doi.org/10.2478/9788366675377-018>
- Guru, P., Dalam, P. A. I., Karakter, M., & Sekolah, K. A. D. I. (2010). Peranan guru PAI dalam membentuk karakter dan etika di sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 22–28.
- Isnaini, H., & Fanreza, R. (2023). The importance of character education in schools. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(4), 1–10.
- Jaenudin, J., Fadlurrahman, F., Firdaus, R., & Alam, D. R. M. (2023). Analisis Swot Implementasi Tri Pusat Pendidikan Sebagai Model Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(3), 1445. <https://doi.org/10.35931/am.v7i3.2587>
- Jessy, A. (2021). Peran keteladanan guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa SMP Negeri 07 Lubuklinggau. *Al-Bahtsu*, 87–95. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/7053/>
- Jombang, D. I. S. (2021). *Irsyaduna: Jurnal studi kemahasiswaan*. *Irsyaduna*, 1(1), 75–86.

- Kemendikbud. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembentukan Pendidikan Nasional. Diakses dari <https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembentukan-pendidikan-nasional>
- Oktavia, A., & Rahman, R. (2021). Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter. *Annua*, 220–233. <https://doi.org/10.24036/annua.v1i3.75>
- Riani Elisabeth, C., & Kusdian Novanti, I. (2023). Analisis layanan pick up service O-Ranger dalam peningkatan pendapatan. *Jurnal Akuntansi*, 17(1), 30–41.
- Risfatatih, M., & Arfa, M. (2014). Analisis komunikasi interpersonal pustakawan dalam layanan sirkulasi. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 3(3), 51–60. <https://doi.org/10.14710/jip.v3i3.51-60>
- Rizal Firdaus, Deprizon, Muhammad Thoriqul Islam, Sarno Hanipudin, Shinta Sri Pillawaty, Sintya Rizqi Nur Ardiani, Hendiyansyah, Miftahul Ulum, Pauli Anggraini, Alfa Syifa Qothrun Nada, Ikhwanul Huda, & Fenti Inayati. (2025). *Pengantar Pendidikan Agama Islam* (A. Rohman, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Asy-Syifa Press.
- Rizal Masdul, M. (2020). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 131–137.
- Role, T., Islamic, O., Education, I., Development, T., & Emotional, O. (2019). Peranan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan kecerdasan emosional. *Jurnal Pendidikan*, 8.
- Shidqi, A., & Arifandi, D. (2017). Peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 1(1), 71–80.
- Tasyrif, M. R. (2025). Penerapan media augmented reality untuk meningkatkan hasil belajar PAI. *Jurnal Pendidikan*, 1–147.
- Tranggano, M. (2019). Peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik. *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 41–65.